

**RELASI BAHASA, BUDAYA DAN PEMIKIRAN
MASYARAKAT KAJANG DALAM PERSPEKTIF
LINGUISTIK ANTROPOLOGI**



HARLINAH SAHIB

Disampaikan pada Pidato Pengukuhan dan Penerimaan
sebagai Anggota Dewan Profesor dalam Bidang Ilmu Linguistik
Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
pada rapat Senat Terbuka Luar Biasa
Selasa, 12 November 2024
di Makassar

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

Bismillahir Rahmanir Rahim

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang Kami Hormati :

Rektor Universitas Hasanuddin

Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat Akademik Universitas Hasanuddin

Ketua, Sekretaris dan Anggota Majelis Wali Amanah Universitas Hasanuddin

Ketua, Sekretaris dan Anggota Dewan Profesor Universitas Hasanuddin

Para Wakil Rektor Universitas Hasanuddin

Sekretaris Universitas Hasanuddin

Para Dekan dan Wakil Dekan lingkup Universitas Hasanuddin

Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Ketua dan Sekretaris Senat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Ketua dan Sekretaris Departemen serta Kaprodi lingkup Fakultas Ilmu Budaya

Para Ketua Lembaga lingkup Universitas Hasanuddin

Para Direktur, Kepala Biro, Kepala UPT

Segenap Sivitas Akademika Universitas Hasanuddin

Para undangan, hadirin dan hadirat yang saya muliakan

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah_Nya sehingga pada hari yang berbahagia ini kita masih diberi kesempatan mengikuti rapat senat terbuka luar biasa dalam rangka penyampaian pidato pengukuhan guru besar saya, dalam bidang Linguistik Antropologi Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Hasanuddin yang berjudul:

Relasi Bahasa, Budaya dan Pemikiran Masyarakat Kajang Dalam Perspektif Linguistik Antropologi

Alasan penulis mengangkat judul ini bahwa penulis ingin menyampaikan aspek utama tentang relasi bahasa, budaya dan pemikiran masyarakat Kajang. Ketiga relasi tersebut dapat diteliti melalui lensa Linguistik Antropologi. Selanjutnya secara akademik, penulis mengajak pembaca mengkaji atau meneliti tentang hubungan bahasa, budaya dan pemikiran masyarakat Kajang. Terakhir, mampu menguraikan secara jelas bagaimana bahasa berfungsi sebagai cerminan, pandangan dunia atau struktur pemikiran masyarakat tersebut dalam hal ini masyarakat Kajang.

A. Pendahuluan

Bahasa, budaya, dan pemikiran merupakan tiga aspek yang saling terkait satu sama lain. bahasa merupakan representasi dari pemikiran manusia dimana seseorang dapat mewujudkan, menyampaikan pikiran, pengalaman, dan keinginan kepada

orang lain. Bahasa, budaya dan pemikiran memiliki keterkaitan yang sangat erat karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan budaya, pemikiran, serta gagasan dari suatu suku bangsa seperti suku Kajang.

Ketiga aspek tersebut di atas, terdapat pada masyarakat Kajang. Sebagai contoh adat istiadat, sistim religi dan upacara tradisional (ritual). Ritual merupakan materi tindakan yang menghadirkan hal-hal masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Ritual juga merupakan aktifitas dan ekspresi dari sistem keyakinan dan sebagai bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral. Ritual tersebut berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu seperti tujuan keselamatan di dunia dan akhirat. Pada masyarakat Kajang dikenal dengan istilah *tallasak kamase-mase, kamase-mase ri lino kalumanyanyang kalupepeang ri allo ri bokona Turiek akrakna* (hidup sederhana di dunia dan bahagia di hari akhir kelak). *Tallasak kamase-mase* yang berarti hidup sederhana, tetapi kesederhanaan bukan soal materi saja, tetapi juga soal sikap, perilaku, dan cara berhubungan dengan sesama.

Salah satu tuturan ritual yang masih sangat kental dilaksanakan pada masyarakat tersebut adalah tuturan ritual kematian. Melalui tuturan ritual kematian, kita dapat meneroka pemikiran etnik Kajang dibalik tuturan atau teks ritual tersebut. Pada hari kematian, masyarakat Kajang melantunkan sebuah kidung rohani yang disebut *basing*. Salah satu lirik dari tuturan ritual (ritual speech) berbunyi *hajik tojek I mateya paklingkaanga ri anja rakjingi rolo nampa lumbak balasakna*

yang berarti sungguh indah kematian, perjalanan ke akhirat susah dahulu lalu kemudian gampang balasannya.

Selain makna literal, tuturan ritual tersebut memiliki makna figuratif (makna kiasan) atau lambang, yang lebih menguatkan isi dan makna bahasa atau tuturan ritual tersebut. Adapun makna sebenarnya menurut (Embas dalam Akib, 2008) dari salah satu lirik tuturan ritual kematian menurut pandangan ataupun pemikiran masyarakat Kajang adalah bahwa kematian adalah suatu hal yang baik dan menyenangkan apabila seseorang memiliki persiapan yang baik sewaktu masih hidup, seperti bersedekah membantu orang-orang yang kurang mampu.

B. Konsep tentang Linguistik Antropologi

Linguistik Antropologi mengeksplorasi bagaimana bahasa mencerminkan budaya suatu masyarakat. Bahasa mengandung unsur budaya seperti kosakata khusus yang berkaitan dengan budaya, sistem kepercayaan, sistem ritual dan pandangan dunia. Dengan mengkaji bahasa kita dapat memahami nilai-nilai tradisi, dan norma-norma sosial masyarakat. Sapir-Whorf (1956) dalam teorinya yang dikenal dengan teori relativitas bahasa, menyatakan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan cara manusia berkomunikasi tetapi juga cara berpikir mereka. Relativitas bahasa juga berkaitan dengan relativitas budaya yaitu prinsip bahwa kepercayaan, aktifitas masyarakat harus dipahami sesuai budaya yang berlaku pada Masyarakat tersebut. Melalui teori tersebut, Linguistik Antropologi ditunjukkan bahwa struktur bahasa dapat memengaruhi seseorang memandang

realitas. Adapun contohnya dapat dilihat dalam bahasa Konjo tentang cara berfikir masyarakat Kajang dalam mempersepsi dunia. Misalnya konsep gotong royong merupakan konsep budaya yang merujuk pada kerjasama atau tolong-menolong secara sukarela dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, seperti ungkapan yang terdapat dalam masyarakat Kajang "*Tallang sipahua manyuk siparampe, mate sirokok bunting sipubasah*". Ini bermakna saling bantu dan tolong-menolong antar sesama masyarakat.

Ungkapan gotong royong ini tidak hanya sekedar kata tetapi juga mencerminkan nilai konektivitas dalam budaya, dimana kebersamaan dan solidaritas sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut. Istilah ini mencerminkan pola pikir yang lebih berorientasi komunitas bukan individualisme dan memengaruhi bagaimana masyarakat melihat pentingnya kerjasama dalam kehidupan sehari-hari.

Di Amerika Linguistik Antropologi sering juga disamakan dengan antropologi bahasa yang dikenal dengan istilah Ethnolinguistik. Sebaliknya di negara Eropa, studi tentang linguistik antropologi disamakan dengan antropologi bahasa yang dikenal dengan istilah ethnolinguistics (Duranti, 1997:2).

Lalu bila demikian apa kekhususan dari linguistik antropologi? Jawaban singkat dari pertanyaan di atas adalah linguistik antropologi adalah cabang antropologi dimana kajian utamanya adalah bahasa. Bahasa sebagai fenomena yang merupakan objek dari antropologi sejalan pula dengan apa yang

dikatakan oleh Hymes (1963) bahwa Linguistik antropologi merupakan studi interdisipliner yang mengkaji bahasa dalam konteks antropologi.

Lebih jauh Foley (1997) menyatakan bahwa Linguistik Antropologi adalah cabang linguistik yang membahas kedudukan bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas. Linguistik antropologi sebagai suatu disiplin yang memberi suatu framework dalam metode untuk mengatasi masalah yang muncul antara bahasa dan budaya dan juga termasuk pemikiran suatu bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan naskah pidato pengukuhan ini adalah untuk memberikan pengenalan yang dapat diuji tentang ide-ide fundamental dan metode linguistik antropologi tanpa menyederhanakan secara berlebihan tentang kontribusi Linguistik Antropologi tersebut.

Lebih jauh, (Silverstein: 1976) Linguistik antropologi (bahasa dalam budaya tidak hanya sekedar merefleksikan budaya dalam bahasa yang menjadi panduan bagi orang-orang dalam melihat dunia. Berbicara tentang linguistik antropologi tidak dapat dipisahkan dengan norma, adat istiadat, dan pemikiran (gagasan atau ide) yang hanya dapat diungkapkan melalui bahasa.

Selanjutnya, norma berkaitan dengan kaidah atau aturan sosial yang khusus mengenai sikap dan tingkah laku atau perbuatan yang pantas dan tak pantas dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Istilah norma sangat dijunjung

tinggi oleh masyarakat Kajang yang terungkap melalui pesan leluhur mereka dalam bentuk pesan-pesan tradisional (*Pasang ri Kajang*) yang berisi perintah, aturan-aturan, larangan, dan sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya.

Manfaat Kepakaran di Bidang Linguistik Antropologi

Berbicara mengenai Linguistik Antropologi Boas, (1911) menyatakan bahwa kedua bidang ilmu Linguistik dan Antropologi itu memiliki manfaat: (1) memahami keberagaman budaya yaitu dengan menggali konsep-konsep seperti relativitas bahasa dan ethnography berbicara. (2) mendukung kebijakan bahasa dan kebudayaan. Kepakaran ini membantu Lembaga nasional dan internasional dalam merancang kebijakan untuk mendukung keragaman bahasa dan budaya, seperti kebijakan pelestarian bahasa atau perancangan program Pendidikan multi bahasa. (3) memperbaiki komunikasi lintas budaya, pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi silang budaya membantu organisasi multinasional lembaga pendidikan dan perusahaan dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif. (4) mempromosikan kesetaraan sosial dan inklusifitas melalui pemahaman tentang identitas bahasa dan *code-switching*. Sebagai seorang yang berada dibawah payung Linguistik Antropologi, penulis senantiasa bersedia membantu masyarakat untuk menjelaskan bagaimana memahami keberagaman dunia yang multi kultural ini.

Demikian pula kepakaran dalam Linguistik Antropologi, membuka wawasan mendalam penulis antara bahasa, struktur

sosial, dan persepsi dunia serta menawarkan berbagai perspektif untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana bahasa mempengaruhi budaya dan pikiran.

Adapun temuan dari hasil karya-karya penulis yang berkaitan dengan kepakaran di bidang Linguistik Antropologi dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) *Dialogic Speech in Marriage Proposal of Konjonese*. (ICLC-2 2021).
- (2) *Some Key Points in Naming a Person of Ammatoa Community: A Linguistik Anthropology Study* (ICLC-4 2023).
- (3) *An Anthropological Linguistics Study on Maccera'Bulung Ritual* (2020).
- (4) Situasi Kebahasaan Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan kearah Upaya Pemertahanan Bahasa dan Pelestarian Budaya (LP2M Unhas, 2022)
- (5) Vitalisasi Dialek Konjo yang Hidup Berdampingan dengan Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan kearah Upaya Pemertahanan Budaya dan Pelestarian Budaya. (LP2M Unhas, 2021)
- (6) *The Language Attitudes of the Community Members Towards Their Local Language, Konjonese of Bulukumba, Indonesia* (LP2M Unhas, 2021)

Usaha ke Depan Tentang Pengembangan Linguistik Antropologi.

Usaha pengembangan keahlian dan kepakaran penulis di bidang Linguistik Antropologi memerlukan pendekatan yang dinamis dikarenakan sifat interdisipliner yang menghubungkan bahasa dengan budaya dan pemikiran seperti pemikiran masyarakat Kajang.

Beberapa strategi dan contoh pengembangan yang dapat memperkuat keahlian penulis ke depan tentang Linguistik Antropologi antara lain: penelitian yang memerlukan pendekatan lintas disiplin, berkolaborasi dengan Sosiolinguistik, psikologi kognitif dan teknologi dan disiplin ilmu lain. Sebagai contoh melakukan penelitian bersama pakar Sosiolinguistik, psikologi kognitif untuk memahami bahasa dan budaya yang mempengaruhi pikiran dan konsep seseorang sejak usia dini.

Hadirin yang saya hormati

C. Ruang Lingkup Linguistik Antropologi

Linguistik antropologi dan variannya Antropolinguistik dalam tulisan ini sebagai suatu ilmu yang meliputi kajian tentang seluk beluk kehidupan manusia terutama kebudayaan. Ilmu yang mengkaji bahasa sebagai alat sosial (alat komunikasi masyarakat) dan berbicara sebagai praktek budaya membentuk domain penyelidikan yang membuat pengertian baru tentang tradisi masa lalu dan saat ini dan masa yang akan datang.

Linguistik Antropolgi juga meliputi penjabaran identitas bahasa dan budaya dimana menjelaskan bagaimana hal itu dapat meningkatkan pemahaman tentang bahasa yang tidak hanya sebagai alat berfikir tetapi di atas segalanya sebagai praktek budaya. Lebih jauh bahasa juga sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berfikir ilmiah dan juga menyampaikan alur pikiran kepada orang lain, baik yang berlandaskan proses berpikir yang menggunakan fakta khusus untuk menuju ke kesimpulan umum dan juga sebaliknya dari proses berpikir secara umum untuk menuju ke hal spesifik.

Sejalan dengan penjelasan tentang ruang lingkup Linguistik Antropologi, Hymes (1963:277), berpendapat bahwa Linguistik Antropologi meliputi bicara dan bahasa dalam konteks antropologi. Studi interdisipliner ini juga meliputi studi tentang ciri-ciri bahasa manusia dalam kaitannya dengan konteks budaya yang membentuknya dan bagaimana pembentukan sosio kultural berakar pada linguistik praktis.

Adapun hal yang unik tentang Linguistik Antropologi adalah minatnya pada penutur sebagai aktor sosial dalam bahasa sebagai sumber daya dan produk interaksi sosial dalam komunitas tutur sebagai entitas nyata dan imajiner sekaligus yang batas-batasnya terus menerus dibentuk kembali dan dinegosiasi sebagai tindakan berbicara.

Bahasa sebagai pengembang budaya diungkapkan dalam berbagai cara, contohnya bahasa sebagai medium pembentuk karakter bangsa yang ampuh dimana bahasa dapat

mencerminkan tabiat, budi pekerti, budaya dan kebiasaan penuturnya.

D. Beberapa Istilah Kunci dalam Linguistik Antropologi

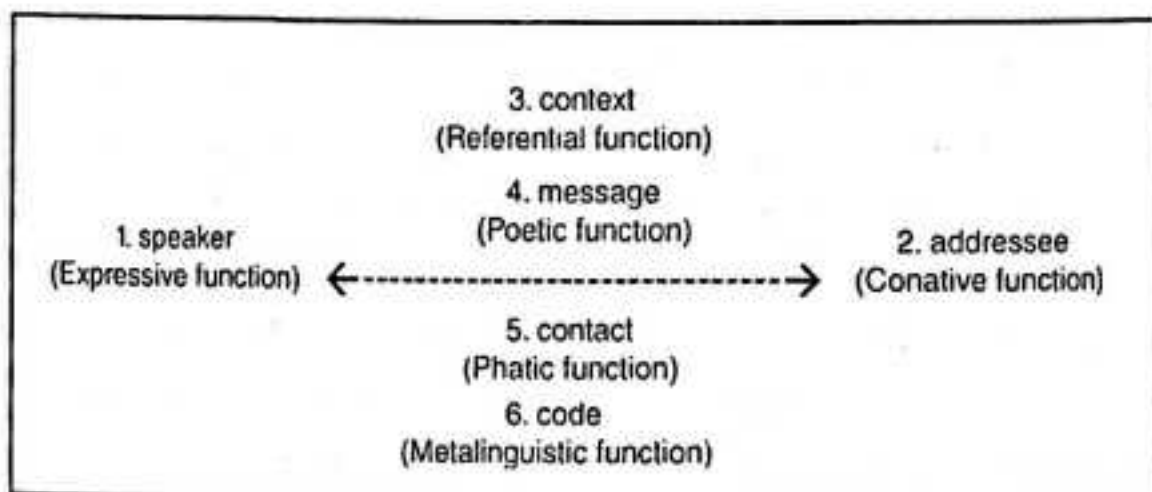
Bahasa Sebagai alat yang bersifat Multifungsional

Menurut Jakobson (1960) dalam Ahearn (2012: 34) bahwa beberapa istilah kunci yang penting dipahami dalam mengkaji bahasa dan budaya (Linguistik Antropologi). Istilah kunci itu adalah Multifungsional bahasa yang dikutip dari Jakobson (1960) dia menggunakan istilah *Language Function*. Multifungsional bahasa memberikan wawasan tentang sifat bahasa yang tertanam secara sosial dan sifat kehidupan sosial yang dimediasi secara linguistik. Adapun istilah multifungsional bahasa menurut Ahearn terdiri dari fungsi ekspresif, konatif, referensial, puitis, phatic, dan fungsi metalinguistik.

Salah satu multifungsi bahasa menurut Ahearn (2012) yang dikutip dari Jakobson (1960) dimana penulis contohkan adalah istilah yang merujuk pada semua jenis pekerjaan yang berbeda yang dilakukan oleh bahasa, dalam artian bahasa melakukan tugas atau fungsi ekspresif, seperti bahasa mengungkapkan perasaan penutur seperti perasaan suka dan duka yang terdapat pada salah satu lirik *basing* atau tuturan ritual kematian *assa tojekmi jammenna lingka tojekmi ri anja anrekmi njoke ri jalik pammeneanna* yang berarti memang betul sudah meninggal karena dia sudah tidak berada lagi berada di tempat pembaringannya. Tuturan tersebut mengungkapkan perasaan

sedih bagi keluarga yang ditinggalkan karna mayat sudah tidak berada di tempatnya atau sudah diantar ke kuburan. Namun dapat juga bermakna bahwa roh sudah tidak lagi berada di rumah yang meninggal karena keluarga yang meninggal sudah melaksanakan upacara ritual kematian.

Adapun model multifungsi bahasa Jakobson dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1.4 Model multifungsi bahasa Jakobson.

Sumber: Thomas A. Sebeok, *Style in Language*, hlm. 150, 154, 350-377, 1960 Massachusetts Institute of Technology, dengan izin dari The MIT Press.

Berbicara tentang berbagai hal mengenai masyarakat Kajang di atas, *Pasang ri Kajang* sebagai kumpulan ilmu pengetahuan tradisional mereka, tidak seperti yang dinyatakan sebelumnya bahwa *Pasang* juga tidak dapat dipisahkan dengan bahasa dan budaya serta pemikiran masyarakat Kajang. *Pasang* yang artinya pesan berarti kata-kata atau bahasa yang disampaikan secara turun temurun disampaikan dari satu

generasi ke generasi selanjutnya. *Pasang ri Kajang* berisikan ke tiga aspek tersebut bahasa, budaya dan pemikiran masyarakat Kajang. Meskipun *Pasang* hanya bersifat lisan (tuturan), *Pasang* berisi kumpulan pengetahuan, aturan, pedoman hidup, larangan, pengingatan, dan tuntunan bagi masyarakat Kajang dalam menjalankan kehidupannya. Sebagai pedoman hidup. Seperti salah satu pesan *Ammatoa* yang berbunyi bahwa manna kodi, *Pasanga tokji labbi-labbi hajikna, nuhaji'a. Mingka nukodia nipappasangngangi jako gaukangngi* yang artinya meskipun buruk, pasang juga lebih baik. Tetapi yang buruk dipesankan jangan dilakukan.

Hadirin yang kami hormati

Selanjutnya melalui tulisan sederhana ini saya juga ingin melihat peranan semiotika atau studi tentang tanda dalam menjelaskan keterkaitan antara bahasa, budaya dan pemikiran masyarakat Kajang dalam kehidupan mereka terutama dari aspek upacara tradisionalnya (ritual kematian). Halliday (1979; 1989) menyebutkan bahwa semiotika merupakan alat untuk mengungkap makna budaya dan pemikiran masyarakat Kajang. Adapun semiotika yang penulis ingin teroka adalah keterhubungan ketiga aspek tersebut: bahasa, budaya, dan pemikiran masyarakat Kajang dengan menggunakan semiotika Pierce (1955) (icon, indeks, dan symbol). Selanjutnya juga akan melihat hubungan antara representamen, objek, dan interpretan yang diikat oleh sebuah ground (dasar interpretasi atau penafsiran).

Representament adalah tanda itu sendiri yang memiliki rujukan sebagai objek. Sementara interpretan merupakan penafsiran terhadap representament. Antara representament, dan interpretan merupakan satu kesatuan yang terdapat pada suatu tanda.

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan pada fungsi. Ikon mengacu pada objeknya melalui kesamaan seperti foto, diagram, atau sketsa, memiliki ciri-ciri yang sama dengan yang dimaksudkan. Selanjutnya, tuturan atau ungkapan yang berbentuk majas dalam tuturan ritual kematian masyarakat Kajang seperti majas metafora, paralelisme dan metonimia juga merupakan ikon dari tuturan ritual kematian masyarakat Kajang. Setiap bahasa memiliki kesamaan atau kemiripan seperti majas, hanya bentuk majas itu yang berbeda-beda. Selain itu kata-kata yang memiliki kemiripan terdapat pada diri binatang yang diistilahkan dengan anomatopea misalnya meong, choo choo memiliki dimensi ikonik karena kesamaan suara dengan apa yang diwakilinya.

2. Simbol

Simbol menurut Peirce (1955) merupakan tanda yang erat kaitannya dengan objek, ditentukan oleh peraturan yang disepakati secara konvensional. Simbol atau gambaran yang mewakili sesuatu yang lain. Simbol juga dapat berupa kata-kata, perilaku, atau objek yang memiliki makna yang disepakati bersama atau kebiasaan umum. Seperti bunyi atau isyarat

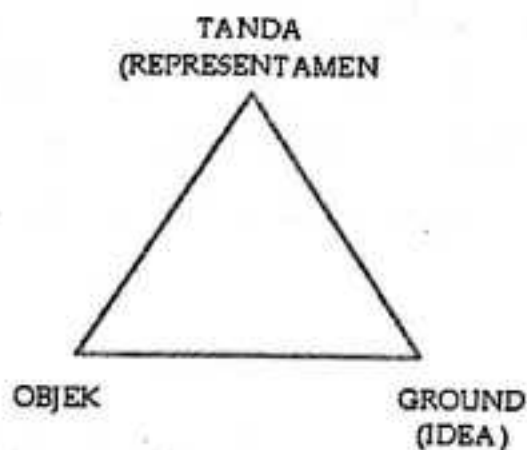
penyebaran berita tentang warga yang meninggal yang disebut *akbenrong*. Bunyi atau isyarat tersebut disepakati oleh masyarakat Kajang sebagai penanda atau adanya kematian. Tiang rumah yang menyatu dengan tanah menyimbolkan penghormatan atau penghargaan terhadap ibu yang melahirkan anak manusia.

Selanjutnya simbol budaya merupakan simbol yang memegang makna dan pemahaman bagi suatu kelompok masyarakat untuk mengekspresikan konsep budaya mereka. Simbol pada masyarakat Kajang juga bersifat figuratif yang selalu menunjuk kepada sesuatu diluar dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatannya lebih tinggi, simbol dapat diceraap baik sebagai bentuk objektif maupun konsep imajinatif. Simbol memiliki daya kekuatan yang melekat artinya bahwa simbol dapat mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional.

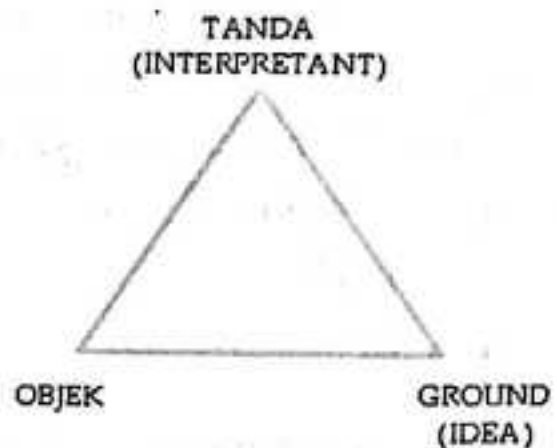
3. Indeks

Indeks sebagai salah satu alat untuk menghubungkan antara bahasa dan budaya. Konsep kunci yang lain yang juga dapat membantu linguistik antropologi dalam menunjukkan dengan tepat antara bahasa dan hubungan sosial adalah *indexicality* (Hanks 1999). *Indexicality* di sini sama seperti yang digunakan dalam Semiotika Charles Sanders Pierce (Peirce 1955; lih. Mertz 2007). Indeks merupakan konsep penting untuk memahami seperti hilangnya bahaya Taiap di Papua Nugini, karena mengindeks identitas sosial tertentu.

Duranti (2001) mengatakan bahwa kata-kata secara indeksikal terkait beberapa “objek” atau aspek dunia di luar sana yang berarti mengakui bahwa kata-kata membawa kekuatan yang melampaui deskripsi dan identifikasi orang, objek, properti dan peristiwa. Ini berarti bekerja untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa menjadi alat yang melalui dunia sosial dan budaya kita terus menerus dideskripsikan, dievaluasi, dan direproduksi. Semiotika, studi tentang tanda, dapat tampak agak rumit tetapi beberapa hal penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang istilah “indeksikalitas”. Semiotika dimulai dengan definisi tanda linguistik.



(Diagram 1)



(Diagram 2)

Dalam definisi dibedakan beberapa komponen tanda yaitu tanda sebagai representamen, objek atau ground atau ide. Selain itu terdapat pula interpretant. Bagi Peirce tanda adalah sesuatu yang menunjuk pada sesuatu yang lain. Ia berbicara tentang relasi penunjukan relasi “standing for”. Seperti diketahui relasi semacam ini menimbulkan rupture, suatu keterpisahan antara tanda dan objeknya sehingga timbul permasalahan apakah

keduanya dapat dihubungkan kembali. Ia juga menghubungkan dengan seseorang yang ia sebut interpretant. Interpretant berkaitan dengan pemahaman.

Indeks merupakan konsep penting. Dalam satu defenisinya indeks adalah *a sign which referes to the object that is denoted by being really affected by that object* (suatu tanda yang menunjuk objek yang ditunjuknya dengan dipengaruhi oleh object tersebut (Sandarupa, 2013).

E. Praktek Budaya

Praktek budaya merupakan suatu manifestasi budaya atau sub-budaya, terutama berkenaan dengan praktek tradisional seperti ritual kematian dan adat-istiadat suatu kelompok etnis tertentu. Praktek budaya juga mengacu pada perilaku aktivitas, atau cara melakukan sesuatu yang menjadi ciri khas kelompok budaya masyarakat Kajang. Praktek-praktek ini sering kali memiliki makna penting yang mencerminkan nilai-nilai kepercayaan, tradisi dan norma-norma budaya.

Adapun contoh praktek budaya pada masyarakat Kajang seperti ritual Pengambilan sumpah ketua adat (*Ammatoa*), kematian, perkawinan, dan masuk rumah baru. Menurut Ahearn (2021), dia lebih jauh mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan atau tuturan dalam masyarakat mengandung makna budaya dan dipraktekkan oleh masyarakat yang bersangkutan seperti tuturan ritual yang mengandung makna budaya.

Berbicara mengenai ritual, terdapat sebelas macam tuturan ritual kematian pada masyarakat Kajang namun hanya tiga macam tuturan ritual yang ditampilkan yaitu Rikong, Iok-Iok, dan Ati Raja. Secara berurut tuturan ritual kematian itu adalah yang pertama disebut *kelong tempa sorong* yang merupakan doa untuk yang meninggal. Tempa sorong adalah suatu doa yang mengandung keiihlasan memberangkatkan orang yang sudah meninggal atau yang sudah menjadi jenazah atau diserahkan ke sang pencipta (*kelong kamangeang*). Kelong tersebut merupakan syair duka untuk menghantarkan atau menghibur orang atau keluarga yang berduka dan juga menyenangkan kemuluan perjalanan dalam kubur orang yang meninggal sampai ke akhirat. Selanjutnya *kelong basing rikong* adalah kesediaan memberikan satu nada ucapan yang bersifat kesediahn baik orang yang meninggal maupun orang yang ditinggalkan. Adapun teks *kelong basing* (teks ritual) serta makna dan artinya yang bersumber dari Embas M dalam Akib (2008) dapat dilihat sebagai berikut:

Kelong Basing Rikong

(1) *Hajik tojek I metea paklingkaanga ri anja*

(2) *Rakjingi rolo nampa lumbak balasakna*

Jadi meninggal adalah suatu hal yang baik dan menyenangkan. Manusia menem-puh berbagai macam penderitaan tapi akan bahagia pada akhirnya

(3) *Appasangi bedek anjayya linoa napappasangngi*

(4) *Akrak I bedek nilonjokiang topena*

Anja adalah malaikat hidup (arwah) dia mau diberi keindahan, dan kepatutan sesudah hidup di dunia. Arwah (anja) berpesan bahwa buatlah persiapan sewaktu masih hidup di dunia. Hidup susah di dunia tetapi akan kaya di hari kemudian.

(5) *Manna mapappasang anjayya linoa nipappasangngi.*

(6) *Anrekpa bedek nak lingka ri anja dia belum meninggal* orang yang masih hidup sudah dipesan untuk dunia akhirat tapi saat ini belum karena belum kiamat. Jadi kita selalu harus berbuat baik. Jangan menyakiti hati orang lain. Kalau orang menyakiti hati kita tidak masalah tapi jangan kita yang menyakiti.

(7) *Assa tojekmi jammenna lingka tojekmi ri anja*

(8) *Anrek mi injo ke ri jalik pammeneang na.* meninggal dalam keadaan baik diper-lukan keluarga. Sudah pasti bahwa dia sudah meninggal (sudah ke alam lain) dan itulah yang dirawat hingga mencapai hari ke serratus (*lettung*).

(9) *Nai tokmo tanga susa tanga simpung pakmaikna*

(10) *Katula jammeng tu laklingkamo ri anja* semua orang yang mati sangat susah menghadapi sakaratul maut. Olehnya itu lakukan segala yang diperintahkan sang pencipta. Laksanakan perintahnya dan jauhi segala larangannya.

(11) *Kajuara lappasaki lanipareki pakkeke*

(12) *La nikeke sai moncong ni paklengukia* kita membuat suatu istilah bahwa yang memisahkan antara dunia dan alam barzah adalah *pakkekeke* (linggis). Sebagai suatu kiasan bahwa kayu yang bisa melindungi apa yang ada dibawahnya. *kajuara* diibaratkan yang maha kuasa yang melindungi kita manusia. dicari tempat atau gunung dimana manusia berlindung.

(13) *Talia keke-kekeang moncong ni paklengukia*

(14) *Nakammi nabi natarinti malekak* artinya untuk menuju ke alam yang sangat indah bukan hal yang mudah karena bila tperbuatan manusia buruk, tidak mendapatkan perlindungan dari yang maha kuasa.

(14) *Punna jammengki ammukoang teaki angkana surenna*

(15) *Angkana jakia jemmeng ri pakrisikna* artinya jangan dianggap bahwa semua orang yang meninggal, meninggal dalam keadaan baik tetapi ada juga yang meninggal karena kesusahannya. Makanya kita harus menghindarkan diri dari kesusahan itu. Seperti jangan melakukan cara-cara yang tidak dikehendaki sang pencipta seperti meninggal dengan cara bunuh diri.

(16) *Malekak anturekki cidong gae-gaemi kalenta*

(17) *Lanicinik sai surunga lolliong bonena* artinya surga yang dijaga oleh para malaikat, coba bukalah jalan untuk kami roh yang baik dan bersih ini, tunjukkan dimana tempatnya di dalam surga bagi orang yang berbuat baik ini. orang yang

selalu menjalankan perintah sang pencipta selama hidupnya.

- (18) *Terek minjo ia nicinik la nilangngere sakranna.*
- (19) *Tallu moncong napaklenguki* artinya kita tidak akan pernah bertemu lagi karena sudah jauh perginya orang yang meninggal itu sudah ada pada tiga tempat nabi, malackat dan yang maha berkehendak atau sang pencipta
- (20) *Anjoke—jokejiki bolana oroji passimbangenna*
- (21) *Kunjung ta allalo kunjung tanni pakkusissingang* manusia harus memahami bahwa sang pencipta ada dalam tubuh manusia yang artinya sang pencipta atau turiek akrakna jadi manusia harus meyakini keberadaanya.

Kelong Basing Iok-Iok

- (22) *Upak-upak jaki jammeng ka nadojong jaki basing*
- (23) *Ki natingroli uni-uni patang pulo* artinya tidak semua orang dibuatkan upacara atau ritual kematian, hanya orang yang mampu saja.
- (24) *Patang pulo uni-uni ri dallekang na matea*
- (25) *Tak bello-bello* artinya empat puluh macam bunyi yang mengantar ke akhirat
- (26) *Tujuji kalewanganna unu-uninna matea*
- (27) *Basing pakdojong-dojongna kunreji sakranna nang jorengang bakkasakna* artinya hanya tujuh macam inti dari

bunyi-bunyi kematian di dunia melantunkan basing tetapi dapat terdengar maknanya di kuburan.

Kelong Basing Ati-Ati Raja

(28) *Sia-siami matea paracuma tallasayya*

(29) *Longgangi lino naseppang pammitikanna* artinya diibaratkan orang yang sombong dunia ini luas tapi bagi orang yang sombong selalu merasa sempit. Olehnya itu kita selalu diminta bersahaja, menempatkan diri sesuai kepatutan.

(30) *Sibola-bola mintoi simpunga sale-salea*

(31) *Sipammeneang kakkala jeknek matayya* artinya hidup susah maupun senang datang silih berganti di kehidupan kita.

(32) *Kelongkinni kapirau kakkala ka jeknek mata*

(33) *Takmurikinni napirau caddi-caddi* artinya semua yang bernyawa akan mengalami kematian olehnya itu jaga dirimu, jaga perbuatanmu selama masih hidup sebelum meninggal.

Bapak/Ibu para guru besar yang kami hormati

1. Masyarakat Kajang dan Pesan-Pesan Tradisionalnya (Pasang ri Kajang)

Masyarakat Kajang merupakan suatu masyarakat adat yang tinggal di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Untuk

menuju ke tempat tersebut biasanya di tempuh dengan naik mobil dan bisa juga menggunakan motor. Namun, untuk menuju ke Kajang dalam, dimana ketua dan komunitasnya berdemosili, seseorang harus menempuh dengan berjalan kaki sekitar dua kilometer dari luar kawasan. Menurut Sambu (2016) ada tiga versi tentang pengertian Kajang (1). burung koajang, (2). tempat tercipta (3). tempat bernaung. Selanjutnya Sambu menyatakan tiga pengertian Kajang tidaklah urgen untuk diperdebatkan, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana memahami dan memaknai Kajang sebagai rujukan bagi siapa yang merasa memiliki hubungan darah dan kekerabatan dengan Kajang.

Masyarakat Kajang merupakan komunitas tutur yang memiliki prinsip yang dilandasi oleh norma, nilai sosial, dan budaya. cara-cara bernegosiasi, berkontestasi, dan mereproduksi bentuk-bentuk budaya dan hubungan sosial melalui bahasa. Prinsip masyarakat adat Kajang dalam kehidupan diimplementasikan dalam berbagai aspek berkehidupan termasuk sistem agama, sosial, budaya, mata pencaharian, lingkungan, dan pemerintahan. Kehidupan komunitasnya yang unik dan berprinsip. Tuturan atau pesan-pesan yang dikenal dengan istilah *Pasang* sebagai pedoman, norma untuk semua aspek berkehidupan, termasuk sistem sosial, agama, mata pencaharian, budaya, lingkungan, dan administrasi.

Pasang berisikan norma yang mengatur kehidupan manusia secara holistik. *Pasang* adalah kewajiban, amanat, dan perintah dan mengikat masyarakat adat Kajang, sebagai sumber hukum, ajaran tentang perilaku dan sebagai pedoman untuk menjaga

hubungan berkehidupan dan hubungan dengan alam. *Pasang* mereka yakini bersumber dari Tuhan pencipta semesta yang mereka yakini disampaikan melalui *Tu Mariolo* (manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan di bumi) Akib 2008. Hal tersebut sejalan pula dengan apa yang dikemukakan oleh (Batibo 2005:33; Sahlins, 1976.), bahwa *language are vehicles through which cultural experiences are accumulated, stored and transmitted from one generation to another, hence the popular saying that language is a mirror of culture*. Maksudnya bahwa bahasa adalah kendaraan yang terakumulasi melalui pengalaman budaya, tersimpan dan disebarkan secara turun temurun, sehingga banyak orang mengatakan bahasa adalah cerminan budaya. *In most African societies these cultural experiences have accumulated in three ways*: pada kebanyakan masyarakat Afrika pengalaman kultural ini telah terakumulasi dalam tiga cara: antara lain:

- Dengan cara interaksi yang sangat lama antara masyarakat dan lingkungannya. Hubungan antara masyarakat dan lingkungan terdapat juga pada masyarakat Kajang yaitu interaksi dengan lingkungannya seperti hutan, dan tanaman, perikanan, demikian juga memiliki sistem pengetahuan tradisional seperti pengetahuan lokal, pengetahuan adat yang mengacu pada sistem pengetahuan yang tertanam dalam tradisi. Hubungan manusia dengan lingkungannya dapat tercermin pada *pasang nikasipalliangi ammanra'-manraki borong* "dilarang keras merusak hutan", *Ako ta'bangngi kajua ka kajua mintu appaturung bosi nattimbo lamung-*

lamungnga, punna nita'bangi kajua a'patanre timbusu" jangan terbang kayu (pohon) karena pepohonan mendatangkan hujan dan sumber air".selanjutnya *pasang* yang berkaitan dengan tanaman *katuti nu rie'nu ri gantenganna talabattuna palarayya*" jagalah barang-barangmu, yang merujuk pada hasil bumi (padi, jagung dan umbi-umbianmu) sebelum datang waktu paceklik'. Pernyataan tersebut diatas berkaitan dengan prinsip melestarikan lingkungan.

- Dengan hubungan interaksi yang sangat panjang antara anggota masyarakat dan sesamanya yang telah memberikan kebangkitan terhadap perkembangan kebiasaan dan tradisi dalam masyarakat tersebut. Misalnya setiap orang Afrika memiliki rangkaian praktek tradisional yang dapat melibatkan hubungan kekerabatan. Hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan demikian ini juga ada dalam tradisi masyarakat Kajang Contoh melakukan silaturahmi (*sipettako siana' ako sisala-salai*, saling menyayangi, tolong menolong, saling menghargai (*sipakatau, lingu sipakainga' tansipakasiri*), *tallang sipahua', manyu siparampe, mate siroko' bunting sipubasa* artinya saling menghormati, saling mengingatkan, tidak saling mempermalukan, Kalimat tersebut di atas berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya yang dalam agama Islam hubungan *hablumminannas*.

Dengan interaksi yang sangat panjang atau lama antar anggota masyarakat dan dunia supernatural, yang telah menghasilkan adopsi tentang kepercayaan terhadap kekuatan supernatural dan tempat khusus untuk dewa dan nenek moyangnya di dalam kehi-dupannya. Interaksi semacam ini terdapat pula pada masyarakat Kajang seperti hubungan manusia dengan Tuhannya (*Tu rie' A'ra'na*) contoh dengan berdoa sesuai dengan kepercayaannya dan juga melakukan ritual atau upacara adat sebagai penghormatan kepada *Tu rie' A'ra'na* (Tuhan Yang Maha Esa), dan juga kepada leluhurnya.

Masyarakat Kajang menyatakan diri beragama Islam, meskipun mereka tidak melak-sanakan sholat seperti yang dilakukan oleh yang beragama Islam secara umum, mereka percaya bahwa mereka selalu dalam keadaan suci seperti yang dikatakan *sambayyang tatappu' jeknek takluka*. Mereka pun berusaha mengamalkan nilai-nilai moral dan kerohanian yang telah disampaikan lewat pesan-pesan tradisional atau *Pasang ri* Kajang. Adapun *pasang* yang berkaitan dengan interaksi antara manusia dan Tuhannya pada bahasa Konjo masyarakat Kajang seperti *pakahaji i' ateka'nu iyamintu agama. Pakahaji i ateka'nu pakahaji' sara-sara makana'nu nanuliliang talanabayya*. "perbaiki hatimu, itulah agama. Perbaiki tindak tandukmu, sopan santun dan kata-katamu agar terhindar dari segala cela.

2. *Pasang* vs Globalisasi

Meskipun *Pasang* mengajarkan tentang hal yang bersifat tradisional dan cenderung menutup diri dengan hal-hal yang berbau teknologi, dalam ajaran *pasang* terdapat globalisasi yang dapat menimbulkan perubahan dari segala aspek kehidupan, misalnya pola hidup masyarakat yang sangat terbuka dan ramah menerima orang-orang atau tamu yang berkunjung ke tempat tersebut misalnya dapur mereka di tempatkan di bagian depan dalam rumahnya yang menyimbolkan bahwa mereka selalu siap menerima tamu.

Kemudian masyarakat yang hidup di luar kawasan *Ammatoa* yang disebut *tau kuasayya* mereka cenderung menerima, dan memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis untuk dilakoni. Dalam hal perkawinan, mereka lebih bersifat terbuka dimana keluarga pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai wanita tidak saling memberatkan seperti pihak laki-laki menyiapkan uang dan kerbau tetapi pihak perempuan menyiapkan beras yang akan digunakan pada acara perkawinan.

Globalisasi merupakan peluang bagi masyarakat Kajang luar, karena akses informasi dunia luar yang tanpa batas, yang mengakibatkan masyarakat Kajang lebih dikenal oleh masyarakat luar. Keterbukaan masyarakat Kajang terhadap dunia luar yang berkunjung ke daerahnya, menunjukkan bahwa mereka mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat dunia, tetapi juga mempertahankan adat dan budaya tradisional sendiri, yang sama sekali tidak berpengaruh pada budaya dan tatanan

berkehidupan mereka yang berpedoman pada prinsip (*kamase-masea*) kesederhanaan, mereka dengan patuh menegakkan segala aturan yang mengandung nilai-nilai luhur dan berlandaskan pada prinsip *kamase-masea*, mereka senantiasa mengedepankan nilai (*kasipalli*) pengendalian diri dan nilai (*siri*) malu dalam berkehidupan, mereka jauh dari hedonisme hal ini tercermin pada bentuk rumah yang sama, bahan yang sama maupun ukuran rumahnya.

Prinsip *kamase-mase* juga merupakan anjuran untuk berhemat dalam berkehidupan, sebagaimana pada bunyi *pasang* "*katuti nu rie'nu ri gantenganna talabattuna palarayya*" berhematlah pada apa yang kamu miliki, yang merujuk pada hasil bumi (padi, jagung dan umbi-umbian) sebelum datang waktu paceklik.

F. Performansi

Berbicara mengenai performansi tidak bisa terlepas dari kompetensi yang dikemukakan oleh Chomsky (1965) Kompetensi dan Performansi sebenarnya berkorelasi dengan teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, 1966 [1959] yakni *langue* and *parole*. *Langue* merupakan sistem bahasa dan *parole* merupakan penerapan bahasa. Selanjutnya, *langue* bersifat sosial sedangkan *parole* bersifat pribadi. Kemudian kompetensi adalah pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh seseorang sementara itu performansi adalah penggunaan bahasa dalam bentuk aktual. Lebih jauh, performansi adalah konsep

yang mengacu pada bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata terutama dalam konteks budaya.

Lain performansi lain pula performative, juga bertujuan untuk melakukan sesuatu seperti yang dikatakan oleh J.L Austin(1962) bahwa bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi tetapi juga melakukan tindakan (*how to do things with words*) sebagai contoh kalimatnya dalam tuturan ritual kematian yang dinyatakan oleh pemangku adat bahwa *kunni-kunnina lakkutaknanga kamua injo mange kamateanna tutoanu apaka riek inranna arekka pappinranna?* Artinya pada kesempatan ini saya ingin bertanya apakah orangtuamu semasa hidupnya memiliki hutang atau piutang? Kalimat ini tidak boleh dinyatakan atau disampaikan oleh sembarang orang tetapi hanya orang tertentu atau yang mempunyai wewenang dalam upacara atau ritual tersebut.

G. Partisipasi

Para linguistik antropolog seperti Ahearn (2012) memandang bahwa berbicara (*speaking*) sebagai aktifitas sosial yang lebih dari sekedar penggunaan bahasa. Partisipasi dalam komunikasi melibatkan pemikiran untuk memperoleh informasi dan meprediksi tindakan orang lain. Partisipasi juga melibatkan aspek non linguistik seperti komunikasi non verbal: kinesik, proksemik, dan paralinguistik. Konsep partisipasi juga dapat menggantikan pandangan lama tentang komunikasi yang terbagi menjadi pembicara, pendengar. Dalam konteks ini, suatu teks dapat mewakili beberapa penulis sekaligus, dimana makna

seringkali dibangun dari pertemuan berbagai suara (voice) yang muncul dari gaya bahasa dan dialek yang berbeda.

Menjadi pembicara suatu bahasa dari komunitas berbicara berarti kita terlibat dalam komunitas yang memiliki cara-cara tertentu dalam menggunakan bahasa. Menjadi pembicara yang kompeten berarti kita bisa menggunakan bahasa untuk berpartisipasi dalam aktifitas sosial yang terorganisir secara budaya kita juga harus mampu memahami konteks budaya dari cara berbicara seseorang tersebut. Saat berbicara kita terlibat dalam interaksi sosial, aktifitas berbicara bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan hubungan dengan orang lain dan ide-ide yang lebih besar yang disebut partisipasi. Misalnya dalam upacara pernikahan suku Bugis Makassar, penggunaan bahasa formal dan mengandung makna budaya diekspresikan oleh tetua yang memperkuat hirarki sosial.

Hadirin yang kami muliakan

H. Pemikiran Masyarakat Kajang

Pemikiran menurut para ahli adalah cara bagaimana menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan sesuatu, secara bijaksana. Pemikiran juga dapat diartikan sebagai aktifitas mental untuk merumuskan pengertian, mensintesa, dan menarik kesimpulan. Pemikiran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata piker artinya akal budi.

Menurut Suryabrata (2006), berpikir merupakan proses yang dinamis yang dapat diuraikan kedalam tiga langkah (1).

Pembentukan pengertian, (2) Menurut John W Santrock, berpikir adalah memanipulasi atau mengelolah dan mentransfer informasi dalam memori, (3). Menurut Puspoprodjo (2001), pemikiran adalah aksi yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara yang sudah diketahui.

Berbicara tentang istilah pemikiran, konsep tersebut cenderung memiliki kesamaan dengan ideologi yang juga merupakan ilmu atau pengetahuan, yang secara umum merupakan ide dasar, keyakinan gagasan, dan kepercayaan yang bersifat sistematis sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh orang-orang seperti masyarakat Kajang yang meletakkan ide gagasan tersebut. Pemikiran Masyarakat Kajang berkaitan dengan sikap, pendapat, keyakinan (belief) yang ada dibalik bahasa dan budaya masyarakat Kajang.

Pemikiran masyarakat Kajang berkaitan dengan hal-hal yang mengandung nilai-nilai tertentu untuk mencapai tujuan tertentu yang juga dapat diistilahkan dengan Ideologi. Ideologi dapat mempersatukan manusia, kelompok, dan masyarakat serta mengarahkan masyarakat untuk membentuk dan memberikan identitas kelompok atau masyarakat bangsa (Duranti 1997). Ideologi dapat juga terlihat seperti identitas kelompok masyarakat Kajang.

Masih dalam kaitannya dengan masyarakat Kajang konsep pemikiran, masyarakat Kajang, mereka hidup dengan prinsip *tallasa kamase-mase* (sangat sederhana) dan menjunjung tinggi empat hal yaitu *lambusuk* (kejujuran), *gattang* (ketegasan),

sabbara (kesabaran), dan *appisoana* (pasrah). Dalam hubungannya dengan alam, mereka hidup menyatu dengan alam dan menjaganya.

Berbeda dengan ritual lainnya, pemikiran masyarakat Kajang tentang kematian itu merupakan perjalanan yang indah dan menyenangkan dan merekapun percaya bahwa kematian itu berpindah alam (Sahib, 2015;2017). Menurutny, bahwa orang yang telah meninggal belum sepenuhnya menuju alam baqa atau masih berada di sekitar keluarga hingga mencapai seratus hari atau tiga bulan sepuluh hari. Setelah genap serratus hari maka mereka menunggu hari ke-102, ke-104, ke-108 untuk melaksanakan upacara atau ritual *addangang* setelah pelaksanaan ritual tersebut barulah mereka mempercayai atau meyakini bahwa arwah orang meninggal benar-benar sudah pergi. Pemikiran kasyarakat Kajang berkaitan dengan sikap, pendapat, keyakinan (*belief*) yang ada dibalik bahasa dan budaya masyarakat Kajang.

I. Kesimpulan (penutup)

Bapak/Ibu hadirin, undangan yang kami muliakan

Bahasa, budaya, dan pemikiran merupakan tiga aspek yang saling terkait satu sama lain. Bahasa merupakan representasi dari pemikiran manusia dimana seseorang dapat mewujudkan, menyampaikan pikiran, pengalaman, dan keinginan kepada orang lain melalui bahasa. Ketiga aspek tersebut tertuang dalam adat istiadat, sistem religi dan upacara tradisional (ritual) dalam masyarakat Kajang.

Perlunya bahasa dihubungkan dengan ilmu-ilmu lain seperti Sejarah, Sosiologi, Sosiolinguistik, Psikologi Kognitif dan lebih khusus lagi budaya dan pemikiran masyarakat, sehingga bahasa tidak hanya mampu membicarakan dirinya sendiri tetapi juga dapat membicarakan ilmu lain di luar dirinya. Dengan kata lain bahasa bersifat interaksional yang dapat membangun relasi sosial seperti konteks budaya dan pemikiran (dalam hal ini masyarakat Kajang).

Praktek budaya masyarakat Kajang merupakan suatu manifestasi budaya atau sub-budaya, terutama berkenaan dengan praktek tradisional seperti ritual kematian dan adat-istiadat. Praktek budaya juga mengacu pada perilaku aktivitas, atau cara melakukan sesuatu yang menjadi ciri khas kelompok budaya masyarakat Kajang. Praktek-praktek ini memiliki makna penting yang mencerminkan nilai-nilai kepercayaan, norma dan tradisi.

Tuturan atau pesan-pesan yang dikenal dengan istilah *Pasang ri Kajang* merupakan pedoman, norma dalam segala aspek berkehidupan, termasuk sistem sosial, agama, mata pencaharian, budaya, dan lingkungan. *Pasang* berisikan norma yang mengatur kehidupan manusia secara holistik. *Pasang* adalah kewajiban, amanat, dan perintah yang mengikat masyarakat adat Kajang, sebagai sumber hukum, ajaran tentang perilaku dan sebagai pedoman untuk menjaga hubungan berkehidupan dan hubungan dengan alam. *Pasang*, mereka yakini bersumber dari Tuhan pencipta semesta yang mereka

yakini disampaikan melalui *Tu Mariolo* (manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan (*Turiek Akrakna*) di bumi).

Bapak Rektor, Para Guru Besar, Hadirin Undangan yang Kami Muliakan.

Demikianlah naskah pidato pengukuhan profesor saya, yang disampaikan dalam bahasa yang sederhana, semoga dapat menjadi rujukan dan memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu linguistik antropologi dan ilmu sosial humainora pada umumnya.

Ucapan Terima Kasih

Sebelum saya turun dari podium ini izinkan saya menyampaikan terima kasih dan apresiasi pada semua pihak yang telah membantu dan memberikan banyak dukungan baik moral maupun material dalam perjalanan pendidikan saya. Mereka antara lain:

Pertama: pada pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Pendidikan Tinggi yang telah menerima saya sebagai PNS (dosen) dan menyetujui pengangkatan saya sebagai guru besar dalam bidang ilmu *Antrophology Linguistic* pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak Prof.Dr. Ir. Jamaluddin Jompa,

M.Sc. (sebagai Rektor Universitas Hasanuddin), Ketua Senat Akademik, Prof.Dr.drg. Bahrudin Thalib, M.Kes.,Sp.Pros(K). beserta seluruh anggotanya, Ketua Dewan Profesor, Prof.Dr. Andi Pangerang Moenta, SH.,MH., DFM. serta seluruh anggota Dewan Profesor, yang telah mendukung dan mengusulkan saya sebagai guru besar.

Kepada semua Rektor Universitas Hasanuddin pada masanya, khususnya bapak Prof.Dr.Ir. Fachrudin, Prof.Dr. Basri Hasanuddin, MA., Prof.Dr.Ir. Radi A. Gany (alm), Prof.Dr.dr. Idrus A. Paturusi, Sp.BO(K), Prof.Dr. Dwia Ariestina Pulubuhu, MA. atas bantuannya kepada saya selama mengabdikan di Universitas Hasanuddin.

Ucapan rasa hormat yang mendalam juga saya haturkan kepada bapak Prof.Dr. Husein Abbas, MA (alm.) yang pada masa kepemimpinannya sebagai Dekan Fakultas Sastra Unhas dimana saya diterima sebagai dosen di Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya, bapak Prof.Dr. Akin Duli, M.A., serta seluruh Wakil Dekan dan Anggota Senat Fakultas Ilmu Budaya atas kesediaan menerima saya sebagai guru besar di bidang Linguistik Antropologi. Kepada Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum, Ph.D., Prof. Dr. M.L. Manda, M.A,M,Phil. dan Prof. Dr. Hamzah A. Machmoed, M.A. sebagai Promotor dan Ko-Promotor saya pada Program Studi Ilmu Linguistik FIB Universitas Hasanuddin, juga kepada Prof. Dr.

Abdul Hakim Yassi Dip.Tesol, M.A., yang senantiasa memberi arahan dan bimbingan dalam melakukan riset.

Saya pun tak lupa menghaturkan terima kasih kepada para Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas pada masanya, Prof.Dr. Nadjamuddin, M.Sc., Dr. Mustafa Makka, M.S. Prof. Dr. Muhammad Darwis M.S, Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M. Hum.,Ph.D. atas bimbingannya.

Saya pun menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen dan tendik di lingkup Fakultas Ilmu Budaya beserta dosen-dosen di Departemen Sastra Inggris yang selama ini sangat membantu. Tak lupa pula kami ucapkan pada kolega saya, Prof.Dra. Nasmilah, M. Hum.,Ph.D., Prof. Dr. Fathu Rahman, M. Hum., Prof. Dr. Lukman, M.S., Prof.Dr. Noerjihad Saleh, M.A., Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., Dr. Andi Faisal, M.A, Prof. Dr. Amir P., M.Hum., Dra. Herawati Abbas, M.Hum., Ph.D., Dr. Abidin Pammu, M.A., Sitti Sahraeni, S.S, M.A, Dr. Andjarwati Sadik, M.A. dan dosen-dosen yang lain yang tak sempat saya sebutkan satu persatu.

Melalui lembaran pidato ini izinkan saya juga menghaturkan rasa hormat dan cinta saya yang sangat dalam kepada kedua orang tua kami, ayahanda (alm) Muhammad Sahib Rahman dan (alm) Ibunda Hj. Siti Zuhriah yang telah berjuang keras dalam mendidik saya sejak kecil dan menyekolahkan saya meskipun dalam kondisi keuangan yang sangat terbatas. Selanjutnya, kepada kakak saya Hj. Hatijah Sahib, dan adik-adik saya Hartini Sahib dan keluarga, dan

Hasrani Sahib dan keluarga yang selalu memberikan support dalam menempuh pendidikan saya. Demikian juga kepada paman saya Drs. H. Rajagau Rahman, Drs. H. Abdul Hamid Rahman, Drs. H. Abd. Hamid DM, serta sepupu saya Prof. Dr. Achmad Ruslan, S.H.,M.H, Dr. M. Asri Irwan, S.H.,M.H., dan Dr. Muh. Alim Ihsan, S.Pd.,M.Pd.

Spesial juga tidak lupa saya haturkan terima kasih kepada suami saya tercinta, Drs. Zainuddin (alm) yang begitu singkat menemani hidup saya bersama kedua orang putra. Syah Rahmat dan Syah Afdhal Zainuddin, dan menantu beserta kedua cucu, Syanum Lasyira G. Putri dan Syafa Mikhaila Rahmat yang selalu memberi semangat dan menguatkan saya dalam menjalani kegiatan saya sehari-hari sebagai dosen.

Demikian, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warohmatulahi Wabarokatuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, L. M. (2012). *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology (First Edition)*. Wiley-Blackwell : Massachusetts, USA.
- Ahearn, L. M. (2021). *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology (Second Edition)*. Oxford: John Wiley & Sons.
- Akib, Y., 2008. *Ammatoa, Komunitas Berbaju Hitam*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing with Words*. Cambridge. Mass: Harvard University Press.
- Boas, Franz (1911). *Handbook of American Languages*, Bereau of American Ethnology. Washington DC. USA
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambrigde, MA: MIT Press.
- Descartes, Rene (1641). *Meditation on First Philosophy*. Publisher: Michael Soly, Paris
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2001). *Linguistic Anthropology*. Massachussets: Blackwell Publisher.
- Edward, A. & Hanks, W. F. 1996. *Language and Communicative Practices*. Colorado: Westview Press Inc.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- _____. 1998. *Anthropological Linguistics*. Massachussetes: Blackwell Publishers.

- Fox, J. J. 1971. *Semantic Parallelism in Rotinese Ritual Language*. *Bijdragen tot de Taal- Landen Volkenkunde*, 127: 215-255.
- Goffman, Irving. 1981a. *Footing in Forms of Talk*. Philadelphia: University of Pensilvania Press.
- _____. 1981. *Forms of Talk*. Philadelphia: University of Pensilvania Press.
- Gumperz, J. 1982. *Discourse Strategises*. Cambridge: Cambridge University Press
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language and Social Semiotic: The Social Interaction of Language and Meaning*. Baltimore, MA: University Park Press.
- _____. 1989. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social- Semiotic Perspective*. : Victoria: Deakin University.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society*. New york : Harper and Row.
- Jakobson, Roman. 1960. *Closing Statement: Lingustictand Poetics*. In *Style in Language*. T. Sebeok,ed. Cambridge, MA: MIT Press.
- Kramsch, K. 2000. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- _____. 1998. *The Routledge Handbook of Culture*: Routledge Publisher . Monash University, Australia
- Mattulada. 1964. *Ammatowa Salah Satu Manifestasi Kebudayaan di Indonesia (Skripsi)*. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.

- Medvedev, P.N. and M. M Bakhtin. 1923 [1978]. *The Formal Method in Literary Scholarship*. Baltimore and London: Johns Hopkins University press.
- P. Amir. 2015. *Readers' Interpretation and Recontextualization of the Textual Meaning of Fitzgerald's the Great Gatsby*. Semiotic Indexical Approach. (Dissertation). University of Hasanuddin. Makassar. (Unpublished)
- Peirce, C.S. 1940 [1995] a. *Philosophical Writings of Pierce*.Dover: New York
- _____. 1940 [1995]b. *Logic as Semiotic: the Theory of Signs*. In *Philosophical Writings of Pierce*. J. Buchler, ed. New York: Dover Publications, INC.
- _____. 1960. *Collected Papers of Charles Sander Peirce*. Volumes V and VI. Cambridge: Harvard University Press.
- Puspoprodjo, 2001. *Filsafat Manusia: Pengantar Filsafat tentang Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, Ahmad. 2002. *Studi Manajemen Pelestarian Hutan Adat Ammatowa Kajang Melalui Pendidikan Kearifan Tradisional*. Tesis. Univesitas Negeri Makassar.
- Sahib, H. (2017). *Entextualization and Genre Transformation of Kajang Death Ritual Speech*. Dissertation. Universitas Hasanuddin.
- Sahib, H., Arafah, B., Manda, M. L., & Machmoed, H. (2015). Entextualization and Genre Transformation of Kajang Death Ritual Speech. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(1), 232-236.
- Sahlins, Marshall. 1976. *Culture and Practical Reason*. Chicago: The University of Chicago Press.

- _____. 1990 [1987]. *Historical Metaphors and Mythical Realities; Structure in the Early History of the Sandwich Island Kingdom*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Sambu, Haris. 2016. *Sejarah Kajang*. Yayasan Pemerhati Sejarah Sulawesi Selatan kerjasama Lentera Kreasindo Yogyakarta.
- Sandarupa, Stanislaus. 2013. *Mediasi Semiotik Dalam Study Antropolinguistik*. Pidato Calon Guru Besar, Fakultas Ilmu-Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Sapir, Edward. 1956. *Language: an Introduction to the Study of Speech*. New York: Harvard Book.
- Saussure, Ferdinand de. 1916. *Cours de Linguistique generale*. Paris: Payot (terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh R. Hidayat dan H. Kridalaksana).
- Silverstein, Michael. 1976. *Shifters, Linguistic Categories, and Cultural Descriptions*. In *Meaning in Anthropology*. K.H. Basso and H.A. Selby, eds. Pp 11-55. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Suryabrata. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Ithaca NY: Cornell University Press.
- Tyler, E.B. 1974. *Primitive Culture : Reseachers into the Development Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. New York : Good Press.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (Curriculum Vitae)

A. JATI DIRI

Nama : Prof. Dr. Harlinah Sahib, M.Hum.
Tempat/Tanggal Lahir : Hila-Hila, 28 Nopember 1962
NIP : 196211281987032001
NIDN : 0028116201
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya, IV/d.
Jabatan Fungsional : Guru Besar bidang Linguistik
Antropologi, 2023
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Bugis-Makassar
Alamat Rumah : Jl. Angsana No. 80, Kelurahan Kassi-
Kassi Kecamatan Rappocini,
Makassar, 90222
Alamat Kantor : Kampus Unhas Tamalanrea Jl. Perintis
Kemerdekaan Km.10 Makassar, 90245
Email/surel : harlina.sahib@unhas.ac.id
Nomor HP : 085299655035

Keluarga

Nama ayah : Muhammad Sahib Rahman (alm.)
Nama Ibu : Hj. Siti Zuhriah (alm.)
Nama Suami : Drs. Zainuddin (alm.)
Anak : (1) Syah Rahmat, SH.
Karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia
(2) Syah Afdhal, SKM.
Karyawan PT. Pertamina Balikpapan

Anak Menantu : Dhiah Maylinda Maylitha, SE.
Cucu : 1. Shanum Lashira Gavaputri
2. Shafa Elmika Rahmat

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD Negeri 146 Mattoanging, Kec. Bontotiro, Kab. Bulukumba, 1973
SMP : SMP Negeri Bontotiro, Bulukumba, 1976
SMA : SMA Negeri 2 Ujung Pandang, 1980
S1 : Sarjana Linguistik Inggris, Fakultas Sastra Unhas, 1985
S2 : Magister Bahasa Inggris Pascasarjana Unhas, 1998
S3 : Doktor Ilmu Linguistik Unhas, 2017

C. PEKERJAAN

Dosen Departement Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya (1987 – skrg)
Dosen Pascasarjana Universitas Hasanuddin (2018 – skrg)
Dosen Pascasarjana di Universitas Sumatera Utara, Medan (2023 – skrg)

D. JABATAN FUNGSIONAL (TMT)

1. CPNS : 1 Maret 1987
2. PNS (3/a) : 29 Maret 1988
3. Penata Muda Tk.1
Asisten Ahli Muda (3/b) : 1 Oktober 1990
4. Penata/Lektor Muda (III/c) : 1 Oktober 1995
5. Lektor (III/d) : 1 April 1996
6. Lektor Kepala (IV/a) : 1 April 1999

7. Lektor Kepala (IV/b) : 1 April 2015
8. Lektor Kepala (IV/c) : 1 Oktober 2020
9. Guru Besar (IV/d) : 1 Oktober: 2023

E. JABATAN STRUKTURAL / NONSTRUKTURAL

1. Sekretaris Program Ekstensi Bahasa Inggris, 2002 - 2005
2. Ketua Program Studi Magister Bahasa Inggris 2018 - skrg

F. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Korps Pegawai Republik Indonesia (Korpri, 1987)
2. Anggota Himpunan Penerjemahan Indonesia (HPI) Provinsi Sulawesi Selatan
3. Anggota Masyarakat Linguistik Indonesia,
4. Anggota Asosiasi Dosen Linguistik Indonesia

G. KUNJUNGAN LUAR NEGERI

1. International Conference in Osaka, Japan 2015
2. Short Cources on Language Testing by Sea Meo Relch, Singapore, 1998
3. Elie Cost, Australia 2008 - 2010
4. ASBAM International Seminar on Archeology, History and Culture of Malaya, 2021.
5. Ibadah Haji, Mekkah Saudi Arabia, 2024

H. WORKSHOP / SEMINAR INTERNATIONAL

1. International Seminar on English Language in Linguistic, Literature and Education Era, Universitas Siliwangi, 2014

2. Pemakalah pada Konferensi Internasional Intergrasi Nusa Maritim dan Penguatan Jalinan Kebinekaan Alam Melayu di Asia Tenggara. Lombok 2018
3. The 4th International Conference on Language, Literature, Culture and Education (ICOLLITE), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung 2015.
4. International Seminar on Language Studies UIN Syarif Hidayatullah, 2007
5. Keynote speaker on The 4th Annual Seminar on English Language Studies (ASELS), 2020.
6. Keynote speaker on The 7th Annual Seminar on English Language Studies (ASELS), 2023.
7. International Conference on Environmental and Sustainable Development (ICESD), Oktober 2024.
8. The 5th International Conference on Linguistics and Cultural Studies (ICLC) October 2024.
9. Speaker on The 5th International Conference on Linguistics and Cultural Studies (ICLC), October 2024.
10. Speaker pada Seminar antarbangsa Siswazah dan Sastra dan Budaya Siri-2, Oktober 2024.

KUNJUNGAN KERJASAMA

1. Sosialisasi Program Magister (S2) Bahasa Inggris dan Kerjasama Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan Universitas Muhammadiyah Kendari, 2021
2. Sosialisasi Program Magister (S2) Bahasa Inggris dan Kerjasama Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan Universitas Muhammadiyah Buton, 2021

3. Sosialisasi Magister (S2) Bahasa Inggris dan Kerjasama Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan Universitas Ahmad Dahlan, Sinjai, 2023.
4. Kerjasama dengan Airnuv Hasanuddin International Airport, 2019.
5. Kunjungan Kerjasama ke Universitas Sumatera Utara, 2022
6. Kunjungan Balasan Kerjasama Magister S2 Bahasa Inggris FIB Universitas Hasanuddin dengan Universitas Balikpapan (Uniba), Kalimantan Timur, 2020.
7.

PELATIHAN

1. Program Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI), 2005
2. Pelatihan Ancangan Aplikasi (AA) 30 - 7 Juni 2013
3. Pelatihan Penyusunan Kurikulum K_24 tahun 2024
4. Pelatihan Pengisian Audit Mutu Internal Universitas Hasanuddin, 2024

PUBLIKASI BUKU / PROCEEDING

1. Textbook Anthropolinguistics : ISBN: 978-623-405-026-4, Publisher CV. AA. Rezky, Serang Banten, November 2021
2. Death Ritual Speech of Ethnic Kajang (revised edition): ISBN: 978-623-405-041-7 CV. AA. Rezky, Banten 2021
3. Relativity in Politeness: Refusal Strategies in Makassare Culture. 2024
4. Technology-Based Teaching Translation (Theory and Practice), ACI, Sleman Yogyakarta, Juni 2024.

KARYA TULIS ILMIAH

1. Customary Forest Conservation through Informal Knowledge System of Ammatowa Community: Earth and Environmental Science 270 (2019) 012042 IOP Publishing doi:10.1088/1755-1315/270/1/012042
2. Syntactic Configuration of Code-Switching between Indonesian and English: Another Perspective on Code-Switching Phenomena, publish: 13 December 2021. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1155/2021/3402485>
3. Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembe-lajaran Bahasa Indonesia, Journal of Innovative Research and Knowledge, Volume 2 Nomor 8 Januari 2023. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/4300>.
4. Dialogic Speech in Marriage Proposal of Konjonese. Proceedings of The 2nd International Conference of Linguistics and Culture (ICLC-2 2021). Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 623.
5. The Use of Honorific in English and Mamujunese Language: A Comparative Study. International Journal of Arts and Social Science. Volume 6 Issue 1, January 2023
6. Syntactic Configuration of Code-Switching between Indonesian and English: Another Perspective on Code-Switching Phenomena. Hindawi Education Research International: Volume 2021, Article ID 3402485, <https://doi.org/10.1155/2021/3402485>
7. The impact of CALL on vocabulary learning, speaking skill, and foreign language speaking anxiety: The case study of Indonesian EFL learners. Education Research International Journal., 2022

8. Gender influence on Sasaknese's Perspective of Im/Politeness on Complaining Utterances. International Journal of Science and Research (IJSR): Volume 8 Issue 10, October 2019.
9. Gender Role and Politeness Strategies Used by Banjareseand American, Interna-tional Journal of Arts and Social Science ISSN: 2581-7922 Volume 5 Issue 12, December 2022.
10. Mispronunciations Among The Pattinjo Native Students Of English At The Universities In Makassar: Novateur Publication: International Journal of Innovation in Engeneering Research and technology. Volume 8 Issue: 11 November 2011.
11. Bridging Language and Technology through Semiotic Technology: Internatio-nal Journal of Social Science Research and Review. Volume 7 No. 1 (2024): ijssrr vol 7 no 1 2024 January.
12. Dixon's Framework Model of Think Verbs in English and Wawonii Language. ELS Journal of Interdisciplinary Studies, Vol. 5 No. 4 (2022), December.
13. Shifting Among The Noble Teenagers of Mambalan Village Gunung Sari: ELS Journal of Interdisciplinary Studies : Vol. 3 No. 3 (2020) September.
14. Collaborative and Individual Writing Strategies for EFL Writing Instruction: Outcomes and Perceptions. International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS) |Volume V, Issue VI, June 2021. ISSN 2454-6186.
15. Dialogic Speech in Marriage Proposal of Konjoncse. The First International Conference of Linguistics and Cultural Studies, 2019.

16. Some Key Points in Naming a Person of Ammatoa Community : A Linguistic Anthropology Study, Proceedings of the 4th International Conference on Linguistics and Culture (ICLC-4 2023), publish: 22 May 2024, <https://www.atlantispress.com/proceedings/iclc-4-23/126000103>
17. An anthropological linguistic study on Maccera'Bulung ritual. Journal Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales, 2020
18. Exploring WhatsApp as Teaching and Learning Activities during Covid-19/New Normal era: A Semiotic Technology Analysis. International Journal of Current Science Research and Review, 2023.
19. Situasi Kebahasaan Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan kearah Upaya Pemertahanan Bahasa dan Pelestarian Budaya (LP2M 2022)
20. Vitalisasi Dialek Konjo yang Hidup Berdampingan dengan Bahasa Bugis dan Bahasa Makassar di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan kearah Upaya Pemertahanan Budaya dan Pelestarian Budaya. (LP2M, 2021)
21. The Language Attitudes of the Community Members Towards Their Local Language, Konjonese of Bulukumba, Indonesia (LP2M, 2021)
